

Pemilihan Lagu Anak dan Penerapannya sebagai Pendidikan Karakter Berlandaskan Fase Perkembangan Anak di Usia Sekolah Dasar

Egi Putri Grandena
egi.putri@fkip.untan.ac.id, Universitas Tanjungpura

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan sebuah hal yang harus diperkenalkan sejak dini. Hal ini karena terbentuknya kepribadian seseorang dimulai pada usia kanak-kanak. Pendidikan yang didapatkan anak sejak Sekolah Dasar dapat menjadi pondasi awal yang akan membekali moral mereka hingga beranjak ke usia dewasa. Terkait hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak usia Sekolah Dasar dengan menggunakan lagu anak. Adapun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai esensial yang sangat bermanfaat untuk diaplikasikan agar dapat membentuk watak, kepribadian, sikap, dan membimbing seseorang untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan agar memiliki moral yang baik. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode literatur review. Pada tulisan ini, penulis membahas tentang pemilihan lagu anak dan penerapannya sebagai pendidikan karakter berlandaskan fase perkembangan anak di usia Sekolah Dasar. Pemilihan lagu anak dan penerapannya sebagai pendidikan karakter disesuaikan dengan fase perkembangan anak di usia sekolah dasar yang terdiri dari 5 aspek, yaitu 1) aspek fisik-motorik, 2) aspek kognisi, 3) aspek sosio-emosional, 4) aspek bahasa, dan 5) aspek moral keagamaan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Pemilihan Lagu Anak dan Penerapannya, Fase Perkembangan Anak di Usia Sekolah Dasar.

Abstract

Character education is a thing that must be introduced early on. This is because the formation of a person's personality begins in childhood. Education obtained by children since elementary school can be an initial foundation that will equip their morals to move to adulthood. Related to this, this research is intended to instill character education in elementary school age children using children's songs. Character education is education that contains important values to be applied in order to shape the character, personality, attitudes, and guide someone to have knowledge and skills in order to have good morals. The method that is applied in this study is to use the literature review method. In this paper, the author discusses the selection of children's songs and its application as character education based on the phase of child development in elementary school age. The selection of children's songs and its application as character education is adjusted to the phase of child development in elementary school age consisting of 5 aspects, namely 1) physical-motoric aspects, 2) aspects of cognition, 3) socio-emotional aspects, 4) aspects of language, and 5) Religious moral aspects.

Keyword: *Character education, Children's song selection and its application, The phase of School age child development*

Dikirim: 08 Januari 2023; Diterima: 16 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang yaitu di era globalisasi terdapat peluang dan fasilitas yang besar untuk dimanfaatkan karena hal ini juga seiring dengan perkembangan teknologi. Meskipun demikian tidak jarang, ini juga dapat memberikan efek negatif apabila seseorang tidak dapat mengontrol dirinya dengan pedoman dasar moral. Penanaman moral kepada anak sejak dini dengan berbagai karakter mulia merupakan suatu keharusan yang perlu dilakukan agar dapat menjadi pedoman dasar bagi diri anak. Dengan demikian, anak dapat memiliki benteng pelindung yang dapat mencegah terjadinya perilaku negatif seperti penurunan moral atau akhlak di masa mendatang, yang biasanya sangat rentan terjadi ketika anak memasuki usia remaja.

Proses degradasi moral yang sangat rentan, biasanya terjadi ketika anak beranjak pada usia remaja. Bahkan dalam dunia pendidikan di sekolah usia remaja, mulai dari awal usia remaja pada siswa SMP hingga SMA dapat dipantau bahwa penurunan moral dan tingkah laku anak didik sering sekali terjadi. Dalam Ahmadi & Priyono (dalam Febriani, dkk., 2022: 902) telah diungkapkan bahwa banyak anak-anak sekolah yang menunjukkan adanya degradasi moral, diantaranya yaitu terjadi aksi tawuran, perbuatan asusila, perbuatan yang merusak lingkungan, serta penurunan akhlak lainnya. Hal ini menyebabkan kebingungan-kebingungan para guru-guru dan sekolah karena hal yang meresahkan tersebut juga dapat mencemari nama baik sekolah, orang tua dan juga bahkan dapat menghancurkan masa depan anak. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya sentuhan hati nurani, moral, akhlak, serta sentuhan humanis, serta kurangnya nilai-nilai pendidikan karakter lainnya yang ditanamkan sejak usia anak-anak. Kurangnya penanaman pendidikan karakter dapat mempengaruhi menurunnya tingkat kesadaran sosial dan penurunan moral. Salah satu yang menjadi solusi untuk mencegah terjadinya degradasi moral anak di usia remaja dan dewasa adalah dengan menanamkan pendidikan karakter.

Penanaman pendidikan karakter dapat diterapkan melalui lagu anak sejak SD. Terkait hal tersebut, penulis melakukan telaah literatur terhadap tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya tentang pendidikan karakter melalui lagu anak, sehingga ditemukan celah bahwa belum ada tulisan yang membahas mengenai pemilihan lagu dan penerapannya sebagai pendidikan karakter berlandaskan fase perkembangan anak di usia sekolah dasar. Pada UU NO.20 Tahun 2003 Kementerian Pendidikan Nasional, tercakup 18 nilai pendidikan karakter yang berasal dari nilai keagamaan, nilai sila pancasila, nilai kebudayaan, dan tujuan pendidikan bangsa. Adapun nilai-nilai tersebut seperti nilai Religi, kejujuran, sifat toleransi, disiplin, kemauan kerja keras, sifat kreatif, sifat mandiri, demokratis, rasa Ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, sifat menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Adapun teori utama yang digunakan untuk mengkorelasikan pemilihan lagu anak dan penerapannya sebagai pendidikan karakter dengan berlandaskan fase perkembangan anak di sekolah dasar dibedah menggunakan teori fase perkembangan anak SD Khaulani yang dapat dilihat dari aspek utama kepribadian individu anak. Aspek tersebut terbagi menjadi 5 aspek, yaitu 1) fisik motorik, 2) kognisi, 3) sosio emosional, 4) bahasa, dan 5) moral keagamaan (Khaulani 2020: 53).

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini dilakukan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literatur. Peneliti membaca, mengkritisi, memahami, menelaah, dan mengkaji literatur-literatur yang telah ada kemudian dianalisis dengan tujuan mengetahui pemilihan lagu anak dan penerapannya sebagai pendidikan berbasis karakter berlandaskan fase perkembangan anak SD. Penelitian dan penulisan artikel ini bertujuan untuk melakukan pengumpulan data. Metode literatur review memiliki tahapan yang bersifat sistematis, dilakukan secara sistematis, nyata/gamblang dalam mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis literatur hasil penelitian atau pemikiran yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya (Okoli dkk, dalam Rahayu dkk, 2019: 1). Literature review dilakukan penulis untuk membuat analisis dan sintesis terhadap tulisan ataupun pengetahuan-pengetahuan terkait penelitian sebelumnya serta terhadap karya lagu yang telah ada.

Literature review dilakukan dengan empat tahapan, seperti: (1) melakukan pemilihan topik, (2) memilih literatur yang relevan terhadap penelitian berdasarkan pada teori atau literatur yang telah ada, (3) melakukan analisis dan sintesa literatur, menganalisis temuan, dan (4) pengorganisasian penulisan review, yaitu peneliti menyusun hasil temuan (Bela, dkk., 2021: 634-635). Berdasarkan hal tersebut, adapun tahapan yang dilakukan dalam penulisan artikel ini yaitu pertama-tama penulis melakukan literature review, yaitu memilih bahasan yang akan direview yaitu tentang pemilihan lagu anak dan penerapannya sebagai pendidikan karakter berlandaskan fase perkembangan anak di usia sekolah. Pada tahap kedua, penulis mencari dan memilih literatur teori serta karya lagu anak yang relevan terhadap judul artikel penulis. Pada tahapan ketiga, penulis melakukan analisis dan sintesis literatur yang berkenaan dengan lagu anak yang telah di review sebagai wujud pendidikan karakter berlandaskan fase perkembangan anak di usia sekolah dasar dengan deskripsi mengenai penerapannya. Pada tahapan keempat, penulis mengorganisasi penulisan hasil temuan yang berkaitan dengan pemilihan lagu anak dan penerapannya sebagai pendidikan karakter berlandaskan fase perkembangan anak di usia SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku tematik seni kurikulum 2013 pada anak SD, lagu daerah, lagu anak-anak, serta lagu wajib nasional diajarkan secara kontekstual dan mencakup apresiasi dan kreasi seni (Simon, dalam Bella dkk., 2021: 635). Hal ini merupakan salah satu wujud penerapan pendidikan karakter pada anak usia SD, karena lagu anak dibuat sesuai fase perkembangan anak (Alimuddin, 2015: 112) yang dapat dipergunakan untuk mendidik anak. Hal ini terkait pesan yang disampaikan yaitu biasanya bertemakan tentang Ketuhanan, keluarga, lingkungan sosial, alam yang indah, individu, serta tentang Nasionalisme dengan sifat penyampaian sederhana dan menyenangkan anak (Alimuddin, 2015: 108). Menurut Alimudin (2015: 109) orangtua perlu wawasan akan sumbangsih dari lagu anak sebagai sarana pendidikan, sehingga orangtua dapat turut andil dalam memilihkan lagu anak demi perkembangan karakternya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemilihan lagu anak harus ditentukan sesuai relevansinya dengan fase perkembangan anak. Pemilihan lagu harus melihat dan mempertimbangkan tema dan isi lirik lagu yang konteksnya relevan dan yang dapat mengakomodasi tiap tahapan fase perkembangan anak SD secara maksimal.

1. Manfaat Lagu Anak Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Kumpulan kata ataupun syair yang dinyanyikan dengan iringan musik, merupakan definisi dari sebuah lagu menurut Jamalus (dalam Ifadah 2012: 365), sedangkan kata-kata yang ada pada nyanyian untuk menyampaikan curahan hati sang pencipta atau menyampaikan sebuah pesan lagu disebut dengan lirik. Namun, dalam bahasa Yunani lirik diterjemahkan sebagai lagu yang dimainkan dengan diiringi kecapi, dan berkembang dengan bentuk yang puitis (Abrams,1999: 147). Musik memberikan dampak positif dalam mempengaruhi suasana hati seseorang menjadi positif, meredakan emosi, menenangkan hati, serta membuat anak bergairah dalam proses belajar karena menimbulkan rasa kesenangan, sehingga materi pembelajaran pada akhirnya mudah tersampaikan (Wulan Suci, 2019: 180). Adapun manfaat musik yang berdampak langsung bagi kehidupan dapat diperoleh baik dari jenis musik instrumental yang tidak memiliki lirik, maupun dari musik yang memiliki lirik lagu. Secara umum lagu memiliki efek signifikan dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut Jamalus (dalam Mayar, 2016: 1360) musik diterjemahkan sebagai sintesa karya seni yang berupa bebunyian yang dapat menyampaikan pesan komposernya melalui ritme, melodi, harmoni, struktur lagu dan ekspresinya dalam satu keutuhan komposisinya. Dengan demikian, manfaat musik dapat diperoleh manusia dari keterlibatan ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi yang dicurahkan si pencipta karya. Dalam Wulan Suci (2019: 180) diungkapkan bahwa musik tempo lambat dapat memberikan efek tenang, damai, mempengaruhi perkembangan emosional, serta spiritual. Dalam tulisannya juga disebutkan bahwa pada penelitian lainnya juga ditemukan bahwa musik dapat meningkatkan daya ingat pada siswa di sekolah dasar, sedangkan musik berirama kuat memberikan pengaruh terhadap adaptasi motorik, integrasi sensor, efek proses kognitif dan gerakan fisiologis secara umum. Seseorang yang bermain musik cenderung juga ditemui lebih memiliki konsentrasi dan perhatian yang terpusat. Manfaat musik lainnya dalam Wulan Suci (2019: 180) juga disebutkan bahwa hormon stress dapat diturunkan dengan cara mendengarkan musik, karena hormon teraktifkan secara alami ketika seseorang mendengarkan musik. Menurut Hasibuan (dalam Ilmi, Respati, Nugraha, 2021: 6811) "lagu merupakan salah satu bentuk ungkapan bahasa untuk menyampaikan pesan manusia yang terkandung dalam lirik lagu". Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, lagu memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi tumbuh kembang karakter anak usia sekolah dasar, dengan memicu perasaan menjadi positif, memberikan rasa tenang setelah mendengar musik, serta dapat mempengaruhi emosional dan spiritual anak. Selain itu lagu dapat menghilangkan stress dan memicu hormon endorphen alami yang disebut juga hormon bahagia. Hormon endorphen disebut juga hormon bahagia karena dapat memicu perasaan positif, mengurangi rasa sakit. Fungsi lainnya dalam bidang biologis, hormon endorphen bahkan ikut membantu dalam penyembuhan luka, mengontrol tekanan darah, dan juga memperkuat sistem imun. Terkait banyaknya manfaat lagu bagi anak-anak di usia sekolah dasar, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan lagu anak sangat penting di usia sekolah dasar sebagai media pendidikan karakter. Dalam tulisan ini, pemilihan lagu anak sebagai pendidikan karakter sangat penting untuk disesuaikan terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak di usia sekolah dasar.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan selama ini diterjemahkan sebagai proses yang bertujuan untuk membentuk pribadi, proses belajar ini juga mencakup pembentukan sikap, pengetahuan, maupun aspek keterampilan. Nilai suatu pendidikan seutuhnya ialah "menjadikan manusia yang berharkat,

bermartabat karena pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya insani” (Triyanto, 1994: 3). Peningkatan mutu proses belajar pada bidang studi lainnya juga merupakan manfaat investasi pendidikan seni, karena seni dapat melatih unsur kreativitas (Tabrani, 2015: 2). Pendidikan dapat ditempuh melalui banyak cara dengan memperhatikan keterkaitan relevansi hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat mempengaruhi karakter, dan membentuk watak. Dalam hal ini kebiasaan yang baik ditanamkan agar siswa terbiasa melakukan hal baik karena dapat membedakan mana hal yang salah dan mana hal yang benar (Putri, 2018: 40).

Menurut Samani dan Hariyanto (2011: 45) proses menuntun siswa untuk menjadi manusia berkarakter baik dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa merupakan definisi pendidikan karakter. Dalam hal ini, dapat juga diterjemahkan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik-buruknya sesuatu, serta memelihara hal baik untuk diwujudkan sehari-hari sepenuh hati (Solihati dan Hikmat, 2016: 242). Pada dasarnya dalam pendidikan karakter diajarkan nilai-nilai yang baik (Çubukçu dalam Sahronih, 2018: 465), sehingga dapat dijadikan alternatif bagi pemecahan masalah dan mengurangi kemungkinan efek degradasi moral.

Gunawan (2012: 15) memberikan pernyataan bahwa dalam UU N0.20 Tahun 2003 (KemenPenNas), terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang sumbernya berasal dari agama, unsur sila Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab. Hal ini senada dengan Putri yang menyatakan bahwa metode pengajaran untuk anak periode sekolah dasar adalah mengembangkan karakter dengan pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai-nilai karakter yang dapat digali dalam pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar dengan kedelapan belas nilai tersebut (Putri, 2018: 40). Adapun konsep dasar pendidikan karakter juga tertuang dalam Permendikbud No 23 (tentang Penumbuhan Budi Pekerti) tahun 2015 yang bertujuan.

- 1) Memfungsikan sekolah sebagai taman belajar menyenangkan bagi peserta didik, guru, dan juga menyenangkan bagi tenaga kependidikan.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan baik untuk membentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang tidak lepas dari andil pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga.
- 4) Menumbuhkan lingkungan dan kebiasaan belajar yang serasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang penting dalam pembentukan watak peserta didik. Semua nilai karakter yang ditanamkan kepada seorang anak sejak SD akan menjadi pembentuk kebiasaan anak sehingga nantinya menjadi sebuah budaya anak dan terbentuklah kepribadian luhur anak sejak kecil berdasarkan nilai yang diekstrak dari nilai-nilai dalam agama, nilai Pancasila, kebudayaan Indonesia, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia Kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang telah dirangkum sesuai UU N0.20 Tahun 2003 (KemenPenNas) adalah tujuan dari Pendidikan Karakter Bangsa (Omeri, 2015: 467) yang dirincikan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai Warga Negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Membiasakan kelakuan terpuji siswa yang sejalan nilai-nilai universal dan tradisi budaya, serta karakter bangsa.
- 3) Memupuk jiwa pemimpin dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari pernyataan Omeri dapat dirangkum bahwa tujuan Pendidikan Karakter di Indonesia yaitu dapat Mengembangkan potensi afektif, kebiasaan dan perilaku, jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab anak agar berkemampuan mandiri dan kreatif, serta melatih jiwa sosial terhadap lingkungan belajar yang aman dan jujur, berwawasan kebangsaan sesuai karakter bangsa Indonesia. Secara garis besar menurut Wiyani (dalam Sahronih 2018: 465) pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia agar memiliki sikap moral yang baik. Moral atau moralitas yang dimaksud adalah kapasitas untuk membedakan perihal yang benar dan salah. Dari beberapa pendapat yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang penting untuk diterapkan agar dapat membentuk watak, kepribadian, sikap, yang dapat membimbing seseorang untuk tetap berpedoman agar manusia memiliki moral yang baik. Guru diharapkan mampu untuk mengelola materi yang disampaikan agar sesuai dengan kurikulum agar dapat diintegrasikan pada pendidikan moral, misalnya dengan mengubah aspek implisit menjadi lebih eksplisit (Thornberg, dalam Sahronih, 2018: 465).

3. Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dengan Menggunakan Lagu Anak Pada Anak Usia Sekolah Dasar.

Penerapan nilai pendidikan karakter menggunakan lagu anak pada di era globalisasi hakikatnya adalah sebuah urgensi atas semakin maraknya degradasi nilai-nilai moral anak ketika menginjak masa remaja. Adapun penurunan moral-moral tersebut di masa mendatang yang dilakukan seorang anak pada masa remaja merupakan hasil keberlanjutan dari penanaman pendidikan yang telah diajarkan sejak mereka masih berusia kanak-kanak. Untuk itu, pendidikan yang ditanamkan sejak usia anak-anak merupakan sebuah penentu, karena watak dan kepribadian anak mulai terbentuk sejak mereka masih kecil. Adapun metode penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan terapi musik. Seperti yang telah dibahas sebelumnya pemilihan lagu anak disesuaikan dengan fase perkembangan anak, dan ini merupakan salah satu wujud dari metode terapi musik demi menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dibutuhkan anak. Nilai-nilai karakter tersebut telah di ekstrak dari teori-teori yang sebelumnya dibahas yakni berjumlah 18 nilai karakter, demi tercapainya tujuan pendidikan karakter bangsa. Adapun 18 nilai karakter tersebut yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Pentingnya pendidikan musik bagi anak di usia sekolah dasar adalah sesuatu yang harus menjadi perhatian yang tidak dipandang remeh, mengingat akan banyaknya manfaat musik yang dapat diperoleh anak. Wulan Suci (2019: 81) menyebutkan bahwa musik banyak

memberikan dampak positif untuk manusia, dengan menenangkan emosi, menghilangkan stress, merilekskan pikiran, serta meningkatkan daya ingat dan konsentrasi pada anak SD. Dalam teori Piaget (Mu'min, 2013: 98-99) dijabarkan beberapa cara memberikan pendidikan untuk anak, yaitu sebagai berikut.

- a. Penggunaan metode pendekatan konstruktivis, agar siswa diajari untuk mendapatkan temuan, memikirkannya dan mendiskusikannya.
- b. Guru memfasilitasi anak belajar, merancang situasi belajar dengan *learning by doing*. Hal ini dapat meningkatkan pemikiran dan penemuan murid. Guru mendengar, mengamati dan bertanya dengan pertanyaan relevan agar merangsang kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
- c. Guru memperhatikan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak. Guru harus dapat menginterpretasikan yang disampaikan murid dan meresponsnya menyesuaikan tingkat pemikiran murid, dan dihubungkan dengan konsep ruang, waktu, kuantitas dan kausalitas
- d. Guru melakukan penilaian berkelanjutan dan terus-menerus.
- e. Guru meningkatkan kemampuan intelektual siswa secara alamiah, tanpa desakan prestasi.
- f. Guru menjadikan kelas sebagai ruang eksplorasi dan *research* dan merangsang interaksi siswa dengan mengeksplor sudut pandang siswa yang berbeda untuk menambah kemajuan berpikir siswa.

Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa terapi nilai-nilai karakter dengan sarana lagu anak pada anak usia sekolah dasar harus menggunakan pendekatan konstruktivis yang memfasilitasi anak belajar, guru dapat menginterpretasikan apa yang dikatakan murid dan merespons sesuai tingkat pemikiran murid, memancing kreativitas dan gagasan anak perlahan, serta menjadikan kelas sebagai ruang eksplorasi dan melakukan penilaian terus-menerus.

4. Pemilihan Lagu Anak Dan Penerapannya Sebagai Pendidikan Karakter Berlandaskan Fase Perkembangan Anak Di Usia Sekolah Dasar

Lagu anak menurut Alimuddin merupakan lagu yang memang diciptakan untuk anak-anak, dan sesuai kondisi dan kebutuhan fase perkembangan anak, sehingga pendidikan karakter anak tepat jika menggunakan sarana musik atau lagu anak (Alimuddin, 2015: 112). Fase kanak-kanak tengah menurut Sumantri (2014: 99) berada di rentang usia 6-11 tahun. Adapun tahapan perkembangan anak di usia Sekolah Dasar menurut Khaulani terdiri dari 5 aspek utama, yaitu yang pertama fisik-motorik, aspek yang kedua yaitu kognitif, aspek ketiga yaitu sosio emosional, dan yang keempat yaitu aspek bahasa, sedangkan yang kelima yaitu aspek moral keagamaan (Khaulani, 2020: 53). Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan pendidikan karakter pada anak SD melalui lagu anak harus menyesuaikan ke 5 aspek dalam fase perkembangan anak SD tersebut.

Pada aspek pertama perkembangan anak SD, dapat dilihat dari aspek fisik motorik. Pada aspek fisik motorik, anak SD biasanya mengalami pertumbuhan fisik pada tinggi badan, berat badan, dan kekuatan fisik yang lebih kuat apabila dibandingkan saat anak berada di PAUD/TK. Perkembangan anak SD perempuan biasanya memiliki tubuh yang ringan dan lebih pendek dari laki-laki (Slavin dalam Khaulani, 2020: 53), akan tetapi secara umum pada anak SD terjadi perubahan pada struktur tulang, otot, serta keterampilan anak dalam hal gerakan. Anak SD menjadi lebih gesit, lincah, dan kuat untuk melakukan berbagai aktivitas yang bersifat fisik seperti berlari, bermain panjat, lompat, dan lain-lain. Berdasarkan aspek

fisik motorik, pemilihan lagu anak sebagai pendidikan karakter, penerapannya dapat mempertimbangkan lagu yang memiliki lirik tentang anggota tubuh anak, atau lagu yang memiliki potensi untuk dinyanyikan dengan gerakan-gerakan yang mengakomodasi kebutuhan anak-anak untuk bergerak lincah, misalnya dengan pemilihan lagu-lagu riang baik itu pada tempo lambat atau sedang, atau lagu yang dapat dipadukan dengan gerakan-gerakan yang menunjang aspek fisik dan motorik anak. Lagu yang dapat diberikan misalnya lagu yang berjudul “Dua Mata Saya” Karya Pak Kasur, dan “Naik-Naik ke Puncak Gunung” karya Ibu Soed dengan lirik sebagai berikut.

Lagu: Dua Mata Saya
Ciptaan: Pak Kasur

Dua mata saya
Hidung saya satu
Dua kaki saya pakai sepatu baru
Dua kuping saya yang kiri dan kanan
Satu mulut saya
Tidak berhenti makan

Lagu: Naik-Naik Ke Puncak Gunung
Ciptaan: Ibu Soed

Naik, naik ke puncak gunung
Tinggi, tinggi sekali
Naik, naik ke puncak gunung
Tinggi, tinggi sekali

Kiri, kanan, kulihat saja
Banyak pohon cemara
Kiri, kanan, kulihat saja
Banyak pohon cemara

Pada lirik “Dua Mata Saya”, dijabarkan tentang anggota tubuh anak sehingga sesuai dengan kebutuhan aspek fisik motorik anak. Penerapan pendidikan karakter dengan lagu “Dua Mata Saya” dapat dipandu guru dengan memberikan contoh menyanyikan lagu tersebut sambil menunjukkan anggota-anggota tubuh yang disebutkan. Misalnya pada saat lirik lagu menyebut mata maka tangan menunjuk ke arah mata, ketika lirik lagu menyebut kata

“hidung” maka tangan pun diarahkan menunjuk hidung, dan begitu seterusnya disesuaikan dengan lirik selanjutnya. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu ini yaitu “rasa ingin tahu”. Pada lirik “Naik-Naik ke Puncak Gunung” menceritakan tentang pengalaman seolah-olah anak diberikan imajinasi sedang naik ke puncak gunung, sehingga pada saat menyanyikan lagu ini penerapannya dapat dikombinasikan dengan gerakan-gerakan motorik anak yang mempraktekkan seolah sedang naik ke puncak suatu pegunungan. Adapun penerapan simulasi naik ke puncak gunung dapat diarahkan guru untuk dilakukan di atas gundukan tanah, yang disesuaikan dengan kapasitas keamanan dan kemampuan anak SD untuk praktek berjalan, yakni seolah anak naik ke atas gunung sambil mereka menyanyikan lagu tersebut. Nilai karakter yang terdapat pada lagu ini yaitu “kerja keras, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar”.

Pada aspek kedua yaitu aspek perkembangan kognisi anak SD, disini terjadi perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan untuk berfikir dan mencari solusi. Dalam teori Piaget dijelaskan bahwa anak usia SD 7-11 tahun masuk dalam tahapan perkembangan kognitif ketiga yaitu masuk dalam tahap operasional konkret. Namun secara khusus saat anak berusia 11 tahun mulai memasuki tahap operasional formalnya. Pada tahap operasional konkret, anak sudah memiliki penalaran yang logis terkait hal konkret, namun anak belum memiliki kemampuan nalar terhadap sesuatu yang bersifat abstrak. Mu'min (2013: 94) menyatakan bahwa anak di usia 7 atau 8 tahun, memiliki kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi, sedangkan anak usia 9-10 tahun berada dalam fase akhir kemampuan mempertahankan ingatan, tentang klasifikasi, ruang, dan pengurutan.

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan lagu anak pada usia 7 hingga 8 tahun bertujuan untuk melatih kemampuan anak untuk mengingat atau menghafal. Lagu anak yang dapat dipilih untuk diterapkan pada anak usia 7-8 tahun misalnya lagu “Balonku” Ciptaan Pak Kasur dan “Pelangi” karya A.T Mahmud dengan lirik sebagai berikut.

Lagu: Balonku
Ciptaan: Pak Kasur

Balonku ada lima,
rupa-rupa warnanya
Merah, kuning, kelabu, merah muda, dan
biru
Meletus balon hijau, hati ku sangat kacau
Balonku tinggal empat, ku pegang erat-erat

Lagu: Pelangi
Ciptaan: A.T. Mahmud

Pelangi pelangi
Alangkah indahmu
Merah, kuning, hijau
Di langit yang biru
Pelukismu Agung, siapa gerangan
Pelangi, pelangi, ciptaan Tuhan

Pada usia 7-8 tahun, anak dapat diberikan lagu seperti “Balonku” dan “Pelangi” untuk menunjang kemampuan kognitif anak terhadap hal-hal yang bersifat konkret dan melatih kemampuan mengingat atau menghafal macam-macam warna yang ada pada lirik lagu tersebut. Penerapan pada lagu “Balonku”, guru dapat menggunakan properti berupa balon-balon yang memiliki warna-warni sesuai lirik lagu serta melatih anak untuk dapat mengingat dan membedakan warna secara langsung. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu balonku yaitu “nilai rasa tanggung jawab”.

Selain lagu “Balonku”, pada saat memilih lagu “Pelangi” sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter guru dapat membuat properti pelangi dengan menggunakan karton warna-warni sesuai dengan warna-warna yang ada pada lirik lagu “Pelangi” tersebut. Guru dapat memberikan instruksi kepada anak sambil menyanyikan lagu dan memilih warna-warna secara langsung. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Pelangi” yaitu “nilai religius dan peduli lingkungan”. Sesuai fase perkembangan aspek kognisi anak SD di usia 9 atau 10 tahun yang disebutkan Mu'min (2013: 95), aspek fase perkembangan kognisi ini menitikberatkan pada kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan tentang ruang, klasifikasi dan pengurutan. Dengan demikian lagu anak yang dapat dipilih untuk memadai fase ini misalnya yaitu lagu “Naik Delman” yang karya Pak Kasur dan “Sayang Semuanya” yang karya Bu Kasur dengan lirik sebagai berikut.

Lagu: Naik Delman
Ciptaan: Pak Kasur

Pada hari Minggu ku turut ayah ke kota
Naik delman istimewa ku duduk di muka
Ku duduk samping pak kusir yang sedang
bekerja
Mengendarai kuda supaya baik jalannya
Tuk-tik-tak-tik-tuk tik-tak-tik-tuk tik-tak-tik-
Tuk.(2x)

**Lagu: Sayang Semuanya (Satu-Satu
Aku Sayang Ibu)**
Ciptaan: Bu Kasur

Satu satu, aku sayang ibu!
Dua dua, juga sayang ayah!
Tiga tiga.. sayang adik kakak!
Satu-dua-tiga, sayang semuanya!

Pada lagu “Naik Delman”, aspek kognisi anak SD pada usia 9-10 tahun terpenuhi dengan memfokuskan pada kemampuan untuk mengingat klasifikasi, dan tentang ruang. Fokus

melatih ingatan anak tentang klasifikasi dan ruang dapat terlihat pada kata “ku duduk di muka” “ku duduk samping pak kusir yang sedang bekerja”. Penerapan lagu anak pada fase perkembangan anak ini dapat dilakukan guru dengan memberi instruksi siswa untuk bernyanyi sambil mempraktekannya di kelas dengan pemilahan kursi yang seolah-olah dibuat dengan posisi urutan seperti naik delman, dengan salah satu teman bermain peran sebagai seorang kusir yang duduk di depan. Untuk Kuda dapat menggunakan properti kuda tiruan seperti kuda lumping atau boneka kuda dan lain sebagainya. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu Naik Delman yaitu “peduli sosial, toleransi, dan kreatif”. Pada lagu “Sayang Semuanya” (Satu-Satu Aku Sayang Ibu) dapat dipilih untuk menitikberatkan pada kemampuan anak untuk mengingat tentang klasifikasi dan urutan. Pada kata “Satu-Satu, Dua-Dua, Tiga-Tiga” ini menunjukkan pola ingatan tentang urutan, sedangkan pada kata “Ibu, Ayah, Adik-Kakak” ini menunjukkan penitikberatan untuk melatih anak dalam aspek kognisi klasifikasi. Penerapan lagu anak “ Sayang Semuanya “ ini dapat dilakukan dengan cara guru membagi peran kepada siswa ada yang menjadi Ayah, ada yang menjadi Ibu, Adik, dan Kakak, dalam tiap kelompok, kemudian setelah dibagi perannya maka boleh langsung menyanyikan lagu secara bersama-sama. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Sayang Semuanya” yaitu “bersahabat dan komunikatif, serta cinta damai”.

Pada aspek yang kedua dalam perkembangan kognisi tahap operasional formal selanjutnya yaitu ketika anak berlanjut di usia 11 sampai 15 tahun. Pada usia 11 sampai 15 tahun, anak mulai memiliki kemampuan untuk memikirkan pengalaman konkret dengan lebih abstrak, idealis dan logis (Mu'min, 2013: 94). Dalam tulisan ini, yang akan dibahas adalah anak usia sebelas tahun pada usia sekolah dasar. Ketika berusia 11 tahun, anak telah memiliki kemampuan melihat kualitas abstrak dari pikiran yang bersifat operasional formal, dan tampak dalam pemecahan problem yang bersifat verbal. Dalam hal ini anak belum mampu menalar hal-hal abstrak. Misalnya (Mu'min, 2013: 95) apabila dalam tahap operasional konkret anak harus melihat elemen A, B, dan C secara nyata untuk menarik kesimpulan seperti $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Pada tahap operasional formal anak dapat memecahkan soal walau hanya tersaji secara verbal. Anak pada tahap operasional formal tidak hanya memiliki kemampuan abstraksi, namun juga kemampuan mengidealisasi dengan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini, anak mulai dapat melakukan spekulasi pemikiran tentang kualitas ideal yang mereka ingin dalam diri individu sendiri dan diri orang lain. Dengan demikian, anak dapat meningkatkan kemampuan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dengan sistematis. Pemilihan lagu untuk anak SD usia 11 tahun berdasarkan fase perkembangan aspek kognisi tahap operasional konkretnya yaitu, misalnya dengan menerapkan pendidikan karakter melalui lagu “Paman datang” karya A.T Mahmud dan “Tik-Tik Bunyi Hujan” karya Ibu Soed dengan lirik sebagai berikut.

Lagu: Paman Datang

Ciptaan: A. T. Mahmud

Kemarin paman datang
Pamanku dari desa
Dibawakannya rambutan, pisang
Dan sayur-mayur segala rupa
Bercerita paman tentang ternaknya
Berkembang biak semua
Padaku, paman berjanji
Mengajak libur di desa
Hatiku girang tidak terperi
Terbayang sudah aku di sana
Mandi di sungai, turun ke sawah
Menggiring kerbau ke kandang

Lagu: Tik Tik Bunyi Hujan

Ciptaan: Ibu Soed

Tik tik tik..
Bunyi hujan di atas genting
Airnya turun tidak terkira
Cobalah tengok dahan dan ranting
Pohon dan kebun basah semua

Kedua lirik ini memberikan pengalaman konkret, secara lebih abstrak, idealis dan logis kepada anak usia sekolah dasar yaitu usia 11 tahun. Penerapan pendidikan karakter pada lagu “Paman Datang”, guru cukup menginstruksikan saja anak untuk menyanyikan lagu. Saat menyanyikan lagu “Paman Datang”, anak secara tidak langsung akan membayangkan secara abstrak bagaimana apabila Paman mereka datang dari kampung halaman, membawa buah rambutan, pisang, dan macam-macam sayuran. Kemudian anak disuruh lagi untuk membayangkan secara idealis dan logis tentang apa yang akan mereka rasakan jika paman mereka berjanji untuk mengajak berlibur di desa, yakni perasaan mereka pastinya senang, girang. Selanjutnya pada lirik terakhir, anak secara tidak langsung akan dituntun untuk membayangkan secara abstrak apabila mereka sudah berada di desa, maka mereka nanti akan Mandi di sungai, turun ke sawah, dan menggiring kerbau ke kandang. Penerapan pendidikan karakter melalui lagu Paman datang ini juga dapat dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk saling bermain peran, ada yang menjadi paman dan ada yang menjadi keponakannya, kemudian guru memberikan instruksi untuk sambil membayangkan apa yang terjadi pada lirik tersebut, dan sambil bernyanyi bersama-sama di kelas. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Paman Datang” yaitu Rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, kerja keras, peduli akan lingkungan, dan peduli akan sosial. Pada lagu “Tik Tik Bunyi Hujan”, anak secara tidak langsung akan membayangkan secara abstrak apabila hujan mulai turun di atas genting maka akan terdengar suara seperti “Tik Tik Tik”. Pada saat menyanyikan lagu tersebut anak-anak akan membayangkan kejadian saat terjadinya hujan, meskipun saat itu sedang tidak hujan. Ketika hujan turun maka pohon dan kebun basah semua, air hujan jatuh ke dahan dan ranting. Penerapan pendidikan karakter melalui lagu “Tik Tik Bunyi Hujan” bahkan tidak memerlukan properti melainkan hanya dengan cara meminta siswa untuk menyanyikan lagu tersebut baik secara solo atau pun bersama-sama, karena anak di usia ini telah dapat berpikir secara abstrak. Pada usia 11 tahun, anak telah mampu mengidealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan meski hanya disajikan secara verbal. Perkembangan kognitif yang pesat dialami anak usia SD, mereka mulai belajar tentang cara melihat sebuah konsep, melihat keterkaitan hubungan, serta mencari solusi dari situasi masalah yang konkret. Untuk itu, guru harus dapat menciptakan kondisi belajar yang nyata bagi anak SD agar melatih mereka untuk berpikir logis dan dapat menemukan solusi suatu masalah. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Tik Tik Bunyi Hujan” yaitu “peduli lingkungan”.

Pada aspek yang ketiga, pada anak sekolah dasar terjadi perkembangan sosio-emosional. Perkembangan ini maksudnya yaitu meningkatnya hubungan anak terhadap intensitas pergaulan dengan teman yang kurang lebih seumuran dengannya, serta intensitas ketergantungan anak terhadap keluarganya menjadi berkurang (Mu'min, 2013: 94). Pada aspek ini hubungan sosial anak akan menjadi lebih baik atau meningkat yang dapat terlihat dari keberadaan anak yang menjadi lebih senang bergaul dengan kawan-kawannya, serta berbicara dalam lingkungan sosialnya. Pemilihan lagu anak untuk menerapkan pendidikan karakter pada aspek perkembangan sosio-emosional anak ini ialah misalnya dengan memilih lagu “Naik Kereta Api” dan lagu “Menanam Jagung” karya Ibu Soed dengan lirik sebagai berikut.

Lagu: Naik Kereta Api
Ciptaan: Ibu Soed

Naik kereta api...tut tut tut
Siapa hendak turut Ke Bandung Surabaya
Bolehlah naik dengan percuma
Ayo temanku lekas naik Keretaku tak
berhenti lama|

Lagu: Menanam Jagung
Ciptaan: Ibu Soed

Ayo kawan kita bersama
Menanam jagung di kebun kita
Ambil cangkulmu, ambil pangkur mu
Kita bekerja tak jemu-jemu
Cangkul, cangkul, cangkul yang dalam
Menanam jagung di kebun kita

Lagu “Naik Kereta Api” Ciptaan Ibu Soed dipilih untuk menyanggupi fase perkembangan aspek yang ketiga, yaitu perkembangan sosio-emosional. Penerapan lagu ini dapat dilakukan dengan metode bermain secara kelompok, anak-anak menyanyikan lagu bersama teman-temannya dengan membuat barisan berurutan ke belakang, sambil temannya yang dibelakang memegang pundak temannya yang di depan, sehingga seolah seperti rentetan kereta api. Aspek perkembangan sosio-emosional ini terwujud dalam lirik “ Ayo temanku lekas naik Keretaku tak berhenti lama “ yang mana secara konkret mengajak teman untuk segera naik keretanya. Hal ini menunjukkan intensitas hubungan anak dengan teman sebayanya. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Naik Kereta Api” yaitu “nilai bersahabat/komunikatif, disiplin, peduli sosial, dan rasa tanggung jawab”. Pada lagu “Menanam Jagung” Ciptaan Ibu Soed ini dipilih untuk menyanggupi fase perkembangan aspek sosio-emosional yang terwujud dalam kata-kata “ Ayo kawan kita bersama,menanam jagung di kebun kita”, sehingga menunjukkan intensitas hubungan anak dengan teman sebaya untuk bekerja sama menanam jagung dikebun milik bersama. Penerapan lagu ini dapat dilakukan dengan metode bermain secara kelompok dengan menggunakan properti cangkul dan jagung tiruan atau bahkan hanya dengan gerakan mencangkul dan menanam jagung saja sambil menyanyikan lagu. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Menanam Jagung” yaitu “bersahabat/komunikatif, disiplin, kerja keras, peduli akan sosial, dan rasa tanggung jawab”.

Pada aspek yang keempat, yaitu aspek saat terjadinya perkembangan Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam sebuah interaksi sosial. Anak mulai mengalami peningkatan perkembangan bahasa yang terjadi sejak awal usia sekolah dasar hingga mengalami penyempurnaan di masa remaja akhir. Di usia 7-8 tahun (*late primary*) terjadi peningkatan kemampuan komunikasi bahasa yang sangat signifikan seperti dalam hal pemahaman tata bahasa, meski ada kalanya masih terdapat kesulitan untuk menunjukkan kesalahan, namun anak dapat memperbaikinya. Pada aspek keempat, anak telah mampu menjadi pendengar yang baik, mampu menyimak cerita, dan dapat menceritakan kembali dengan urutan dan susunan yang logis. Pemilihan lagu anak pada aspek perkembangan Bahasa menitikberatkan pada lagu yang mengandung unsur komunikasi dalam suatu interaksi sosial seperti contohnya pada lagu “ Du Di Dam - Enno Leria “ dan lagu “ Jangan Marah- Trio kwek kwek” Ciptaan Papa T. Bob dengan lirik sebagai berikut.

Lagu: Du Di Dam - Enno Leriaan
Ciptaan: Papa T. Bob

Du Di Dam
Du di du di dam dam
Du di du di dam
Du di du di dam dam
Du di du di dam

Kamu makannya apa (tempe)
Saya juru masaknya (oke)
Ada tempe goreng , ada ayam goreng
Semua yang digoreng (oseng, oseng,
oseng)
Sayurnya pilih saja (oke)
Semua ada di meja (oke)
Ada sayur bayem, ada tempe bacem
Awes pedes sambelnya

Masih kecil makan disuapin

Mau mimi mama yang buatin

Sudah besar harus bisa bantu mama
(Kerja di rumah)
Du di du di dam dam Du di du di dam 2x

Aku namanya tempe dan aku daging ayam
Di campur nasi dan sayur mayur
Aku boleh dimakan
Jangan dicampur sambal
Nanti mataku pedih
Aku bisa menangis
Aku bisa tertawa
Gembira ria

Du di du di dam dam Du di du di dam 2x
Du di du di dam

Pada lirik lagu “Du Di Dam - Enno Leriaan”, keseluruhan lirik menggambarkan unsur perkembangan ketata bahasa dengan komunikasi yang bahkan disertai dengan unsur pertanyaan dan jawaban. Penerapan lagu ini sebagai bentuk pendidikan karakter pada anak SD yang dapat dilakukan guru dengan cara membagi siswa atas dua kelompok bernyanyi. Kelompok pertama yaitu yang akan menyanyikan lirik berisi pertanyaan dan kelompok kedua yang akan menjawab pertanyaan. Lagu ini memadai aspek kemampuan bahasa anak yang mulai meningkat sejak awal usia sekolah dasar hingga mencapai tahap sempurna saat remaja. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Du Di Dam - Enno Leriaan” yaitu “bersahabat/komunikatif, sifat toleransi, mandiri, dan pekerja keras”.

Lagu: Jangan Marah- Trio kwek kwek
Ciptaan: Papa T. Bob

Ku takut mamaku marah
Ku takut papaku marah
Ku takut mereka marah
Kalau terlambat sekolah

Uang jajan musnah
Senyum pun tak ada
Ka-ka-kalau mama marah

Nenekku tak pernah marah
Kakekku tak pernah marah
Aku selalu dimanja
Sa-sa-sayang katanya

Rajinlah belajar, supaya kau pintar

Na-na-nasehat kakek nenek

Masih kecil ku ditimang-timang
Dinyanyikan lagu sayang
Sekarang aku harus belajar
Jangan bikin mama marah marah

Aku dimarah mama aku dimarah Papa
Semua marah marah karena ku tak belajar
Senin Selasa Rabu Kamis Jumat sampai
Sabtu
Mama marah melulu
Tapi hari Minggu marah marahnya libur
Aaaahhh pusing

Pada lirik lagu “Jangan Marah - Trio kwek kwek “, keseluruhan lirik menggambarkan unsur perkembangan ketata bahasaan dengan cara mengkomunikasikan perasaan takut yang dimiliki akibat konsekuensi-konsekuensi seperti jika telat sekolah atau tidak belajar. Dalam lagu ini juga menyampaikan pesan berupa nasihat untuk rajin belajar agar pintar dan tidak dimarahi Mama dan Papa. Penerapan lagu ini sebagai bentuk pendidikan karakter pada anak sekolah dasar yang dapat diterapkan guru adalah dengan cara membagi siswa berkelompok-kelompok untuk saling berkomunikasi, dan membagi peran siswa untuk ada yang menjadi anak, da nada yang menjadi Mama, dan Papa. Lagu ini memadai aspek perkembangan bahasa anak karena kemampuan komunikasi telah lebih meningkat. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Jangan Marah - Trio kwek kwek “ yaitu “cinta damai, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab”.

Pada aspek yang kelima, terjadi perkembangan moral keagamaan pada anak di usia sekolah dasar sehingga penting untuk diberikan pelajaran mengenai agama. Sehubungan dengan aspek tersebut, guru diharapkan untuk menanamkan moral keagamaan pada anak sejak awal sehingga merangsang kesadaran moral yang baik sedari kecil dan menjadi terbiasa hingga saat remaja atau saat mereka tumbuh lebih dewasa.

Lagu: Indung-indung

Ciptaan: Ilin Sumarni

Indung-indung kepala lindung
Hujan di udik, di sini mendung
Anak siapa pakai kerudung?
Mata melirik, kaki kesandung
Anak siapa pakai kerudung?
Mata melirik, kaki kesandung

Aduh, aduh, Siti Aisyah
Mandi di kali, rambutnya basah
Tidak sembahyang, tidak puasa
Di dalam kubur mendapat siksa
Tidak sembahyang, tidak puasa
Di dalam kubur mendapat siksa

La haula wala kuwwatta
Mata melihat seperti buta
Tiada daya, tiada upaya
Melainkan Tuhan Yang Maha Esa
Tiada daya, tiada upaya

Duduk goyang di kursi goyang
Beduk Subuh hampir siang
Bangunkan ibu, suruh sembahyang
Jadilah anak yang tersayang
Bangunkan ibu, suruh sembahyang
Jadilah anak yang tersayang

Melainkan Tuhan Yang Maha Esa

Pada lagu “Indung-indung“ Ciptaan Ilin Sumarni baik untuk mendukung aspek perkembangan moral keagamaan pada anak di usia sekolah. Penerapan pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dasar adalah dengan mengajarkan moral keagamaan melalui lagu “Indung-Indung” pada siswa yang beragama Islam, menyuruh mereka menghafalkan, kemudian menyanyikan dan bahkan dapat untuk menjadikannya sebagai tugas praktek drama musikal atau menyanyi dengan bagi peran. Dari lirik lagu tersebut anak mengetahui bahwa Tuhan Maha Esa, serta anak mendapatkan pendidikan moral agama (Islam) bahwa apabila seseorang muslim/muslimah tidak sembahyang atau tidak puasa, maka di dalam kubur mereka akan mendapatkan siksaan. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Indung-indung“ yaitu “nilai religius, rasa tanggung jawab, dan peduli sosial”.

Lagu: Rukun iman

Penyanyi: Dhea Ananda

Rukun iman ada enam
Orang Islam wajib percaya
Rukun iman ada enam
Orang Islam wajib percaya

Orang Islam wajib percaya

Percaya kepada Allah
Percaya pada Malaikat
Percaya kitab Alquran
Percaya Nabi Rasul-Nya
Percaya hari akhirat
Takdir baik dan takdir buruk

Rukun iman ada enam
Orang Islam wajib percaya
Rukun iman ada enam

Pada lagu “Rukun Iman” yang dipopulerkan Dhea Ananda baik untuk mendukung aspek perkembangan moral keagamaan agama islam pada anak di usia sekolah. Penerapan pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dasar adalah dengan berceramah tentang Rukun Iman serta memberikan instruksi kepada anak untuk menghafalkan lagu “Rukun Iman” dan menyanyikannya secara solo atau satu persatu di depan kelas. Dari lirik lagu tersebut anak mengetahui bahwa Orang Islam wajib percaya rukun iman ada enam, yang pertama yaitu Percaya kepada Allah, kedua pada Malaikat, ketiga percaya pada kitab Alquran, keempat percaya kepada Nabi Rasul-Nya, kelima percaya hari akhirat, dan keenam percaya terhadap Takdir baik dan takdir buruk. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Rukun Iman” yaitu “nilai religius, dan rasa tanggung jawab”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan bahwa pemilihan lagu anak dan penerapannya sebagai pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk dari metode terapi musik yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak agar dapat mencegah degradasi moral di masa mendatang, terutama pada masa remaja. Adapun dari nilai karakter yang di ekstrak demi mencapai tujuan pendidikan karakter bangsa yaitu terdiri dari 18 nilai seperti Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab. Pemilihan lagu anak dan penerapannya sebagai pendidikan karakter disesuaikan berdasarkan fase perkembangan anak SD dengan pendekatan konstruktivis yang memfasilitasi anak belajar, guru harus dapat memahami apa yang disampaikan oleh siswa, serta meresponsnya sesuai dengan tingkat pemikiran siswa, memancing kreativitas dan gagasan anak perlahan, serta menjadikan kelas sebagai ruang eksplorasi dan melakukan penilaian terus-menerus.

Pemilihan lagu anak sebagai pendidikan karakter disesuaikan dengan fase perkembangan anak di usia sekolah dasar yang terdiri dari 5 aspek, yaitu aspek fisik-motorik, aspek kognisi, aspek sosio-emosional, aspek bahasa, dan aspek moral keagamaan. Pemilihan lagu anak mempertimbangkan tema lagu, isi lirik yang terkandung dalam lagu, agar relevan dan dapat mengakomodasi tiap-tiap aspek fase perkembangan anak SD. Pada aspek pertama, yaitu fisik-motorik, anak SD mengalami pertumbuhan fisik dengan mengalami pertumbuhan badan menjadi lebih tinggi, berat badan lebih naik, dan fisik keseluruhan lebih kuat apabila dibandingkan saat anak berada di usia PAUD/TK. Pemilihan lagu anak sebagai pendidikan karakter berdasarkan aspek fisik motorik, dapat mempertimbangkan lagu yang memiliki lirik tentang anggota tubuh anak, atau lagu yang memiliki potensi untuk dinyanyikan dengan gerakan-gerakan yang mengakomodasi kebutuhan anak untuk bergerak lincah. Hal

ini misalnya dengan pemilihan lagu-lagu yang riang baik tempo lambat atau sedang, atau memilih lagu yang dapat dipadukan dengan gerakan-gerakan yang menunjang aspek fisik dan motorik anak. Penerapan terapi musik pendidikan karakter pada aspek ini dapat dikombinasikan dengan gerakan-gerakan yang memberdayakan motorik anak. Lagu yang dapat diberikan misalnya lagu "Dua Mata Saya" karya Pak Kasur, dan "Naik-Naik ke Puncak Gunung" karya Ibu Soed. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu "Dua Mata Saya" yaitu "rasa ingin tahu". Nilai karakter yang terdapat pada lagu "Naik-Naik ke Puncak Gunung" yaitu "kerja keras, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar".

Pada aspek yang kedua yaitu aspek perkembangan kognisi anak SD telah mencapai perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Aspek ini terbagi lagi menjadi 3 tahapan. Tahap pertama yaitu ketika anak usia 7 atau 8 tahun akan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi. Tahap kedua terjadi pada usia 9 atau 10 tahun, yaitu anak berada pada fase kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan, yakni ingatan tentang ruang, klasifikasi dan pengurutan. Tahap ketiga yaitu tahap operasional formal yang terjadi saat anak telah berusia 11 tahun. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan lagu anak pada usia 7 hingga 8 tahun bertujuan untuk melatih kemampuan anak untuk mengingat atau menghafal. Lagu anak yang dapat dipilih untuk diterapkan pada anak usia 7-8 tahun misalnya lagu "Balonku" karya Pak Kasur dan "Pelangi" karya A.T Mahmud. Penerapan terapi musik pendidikan karakter pada aspek ini, dapat dilakukan guru menggunakan properti yang melatih anak untuk dapat mengingat dan membedakan. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu "Balonku" yaitu "nilai rasa tanggung jawab". Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu "Pelangi" yaitu "nilai religius dan peduli lingkungan".

Pada anak SD di usia 9 atau 10 tahun, aspek fase perkembangan kognisinya menitikberatkan pada kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan tentang ruang, klasifikasi dan pengurutan. Dengan demikian, lagu anak yang dapat dipilih untuk memadai fase ini misalnya yaitu lagu "Naik Delman" karya Pak Kasur dan "Sayang Semuanya" karya Bu Kasur. Penerapan terapi musik pendidikan karakter pada usia ini dapat dilakukan guru dengan memberi instruksi kepada siswa untuk bernyanyi sambil mempraktekannya di kelas dengan guru melakukan pemilahan objek/tempat/ruang dan juga guru mengenalkan anak tentang urutan. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu "Naik Delman" yaitu "peduli sosial, toleransi, dan kreatif". Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu "Sayang Semuanya" yaitu "bersahabat dan komunikatif, serta cinta damai".

Pada perkembangan kognisi tahap operasional formal di usia 11 tahun, anak telah mulai memikirkan pengalaman konkret, secara lebih abstrak, idealis dan logis. Penerapan terapi musik pendidikan karakter pada usia ini tidak memerlukan properti, melainkan hanya dengan cara meminta siswa untuk menyanyikan lagu tersebut baik secara solo ataupun bersama-sama, karena anak di usia ini telah dapat berfikir serta membayangkan secara abstrak sebuah pengalaman konkret, anak telah memiliki kemampuan untuk mengidealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan meski hanya disajikan secara verbal. Guru cukup menginstruksikan anak untuk menyanyikan lagu atau meminta siswa untuk saling bermain peran. Contoh lagu yang dapat dipilih saat perkembangan kognisi tahap operasional formal di usia 11 tahun adalah lagu "Paman Datang" dan "Tik Tik Bunyi Hujan". Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu "Paman Datang" yaitu "rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, kerja keras, peduli lingkungan, dan peduli sosial". Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu "Tik Tik Bunyi Hujan" yaitu "peduli lingkungan".

Pada aspek yang ketiga, saat terjadi perkembangan sosio-emosional dalam peningkatan intensitas hubungan anak usia sekolah dasar dengan teman-teman seusianya, serta ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang, namun kontak sosial anak

menjadi lebih baik atau meningkat. Pemilihan lagu anak pada aspek perkembangan sosio-emosional ini misalnya dengan memilih lagu “Naik Kereta Api” dan lagu “Menanam Jagung” karya Ibu Soed. Penerapan terapi musik pendidikan karakter pada aspek perkembangan sosio-emosional ini dapat dilakukan dengan cara anak-anak menyanyikan lagu bersama teman-temannya, atau dibuat permainan kelompok. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Naik Kereta Api” yaitu “nilai bersahabat/komunikatif, disiplin, peduli sosial, dan rasa tanggung jawab”. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Menanam Jagung” yaitu “bersahabat/komunikatif, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan rasa tanggung jawab”.

Pada aspek yang keempat, yaitu anak memasuki aspek perkembangan Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam sebuah interaksi di lingkungan sosial. Perkembangan bahasa anak meningkat sejak awal masa sekolah dasar hingga mencapai kesempurnaan pada akhir remaja. Pada aspek keempat ini anak telah memiliki kemampuan sosial untuk menjadi pendengar yang baik, mampu menyimak cerita, serta dapat menceritakan kembali dengan urutan dan susunan cerita yang logis. Pemilihan lagu anak berlandaskan pada aspek perkembangan Bahasa menitikberatkan pada lagu yang mengandung unsur komunikasi dalam suatu interaksi sosial seperti contohnya pada lagu “Du Di Dam - Enno Lirian” dan lagu “Jangan Marah - Trio kwek kwek”. Penerapan lagu sebagai bentuk pendidikan karakter ini dapat dilakukan guru dengan megakomodasi aspek perkembangan bahasa anak, guru dapat membagi anak menjadi dua kelompok atau lebih untuk saling berkomunikasi, atau guru membagi peran siswa sesuai dengan isi lirik lagu. Nilai

karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Du Di Dam - Enno Lirian” yaitu “bersahabat/komunikatif, toleransi, mandiri, dan kerja keras”. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Jangan Marah - Trio kwek kwek” yaitu “cinta damai, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab”.

Pada aspek yang kelima, terjadi perkembangan moral keagamaan pada anak di usia sekolah dasar sehingga penting untuk diberikan pemilihan lagu yang berkaitan dengan keagamaan. Pemilihan lagu misalnya dapat menggunakan lagu “Indung-Indung” Ciptaan Ilin Sumarni dan “Rukun Iman” yang dipopulerkan Dhea Ananda untuk siswa beragama Islam. Penerapan pendidikan karakter pada aspek perkembangan moral keagamaan ini dapat dilakukan guru di sekolah dasar dengan cara memberikan perintah kepada anak untuk menghafalkan lagu yang menyampaikan moral keagamaan, kemudian menyanyikan dan bahkan dapat untuk menjadikannya sebagai tugas praktek drama atau berbagi peran (d disesuaikan dengan lirik lagu). Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Indung-Indung” yaitu “nilai religius, rasa tanggung jawab, dan peduli sosial”. Nilai karakter yang didapatkan dari penerapan lagu “Rukun Iman” yaitu “nilai religius, dan rasa tanggung jawab”.

Semoga artikel ini dapat melengkapi literatur terkait pendidikan karakter melalui lagu anak, serta menjadi referensi bagi pencipta lagu anak dan peneliti seni lain. Diharapkan kepada peneliti dan pencipta seni lain agar terus menggali objek yang sama dalam perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms: Seventh Edition*. Massachusetts: Earl McPeck.
- Alimuddin, Johar. (2015). Lagu Anak Sebagai Salah Satu Sarana Mendidik Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 108-116.
- Bella, Ayu Shinta, Resa Respati, and Karlimah Karlimah. Bella, A. S., Respati, R., & Karlimah, K. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Lagu Anak terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 632-641.
- Febriani, Nita Rohmah., Laila, Alfi., & Damariswara, Rian. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Lirik Lagu Karya AT Mahmud Pada Buku Siswa Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 901-908.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: alfabeta, 2(1).
- Ifadah, Muhimatul & Siti, Aimah. (2012) "Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan." Seminar Hasil-Hasil Penelitian – LPPM UNIMUS 2012.
- Ilmi, Fahmiatul., Respati, Resa., Nugraha, Akhmad. (2021). Manfaat Lagu Anak dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 675-683.
- Khaulani, Fatma., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Mu'min, Sitti Aisyah. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89-99.
- Samani, Muchlas & Hariyanto M. Samani. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solihati, Nani & Hikmat, Ade. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Pada Lirik Lagu Anak-anak Tempo Dulu (Tinjauan Budaya). In: *Revitalisasi Nilai-Nilai Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya, dan Alam Melayu Melalui Riset Multidisipliner*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makasar, pp. 240-246.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. (2015.) Jakarta: Permendikbud.
- Putri, Dini Palupi. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Rahayu, Titik., Syafril, Syafrimen., Wekke, Ismail Suardi., & Erlinda, Rita. (2019). Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah.
- Sumantri, Mulyani. (2014). *Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sahronih, Siti. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Tabrani, Primadi. (2015). Pendidikan Seni, Hubungannya dengan Ambang Sadar, Imajinasi dan Kreativitas serta Manfaatnya untuk Proses Belajar yang Bermutu. *Jurnal Komunikasi & Multimedia*, 7(1): 1-18.
- Triyanto. (1994). Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya. *Jurnal 'Media' No. 4 Th. XIV Desember*. Semarang: FPBS – IKIP.
- Wulan Suci, Dwi. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177-184.